

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kerangka Teoritis

#### 1. Konsep Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Penggunaan istilah model lebih dikenal dalam dunia *fashion*. Sebenarnya dalam pembelajaran pun istilah model juga banyak dipergunakan. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Menurut Mills berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu” (Mills Suprijono, 2011: 10).

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu teknik dalam metode diskusi yang berbasis *cooperative learning*. Teknik ini dikembangkan oleh

Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkat anak didik. Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) membentuk kelompok-kelompok kecil dan terdapat ciri khas dalam pembentukan kelompoknya yaitu anggota kelompok-kelompoknya bersifat heterogen (bermacam-macam). Menurut Gordon pada buku Lie berpendapat bahwa:

Pada dasarnya manusia senang berkumpul dengan sepadan dan membentuk jarak dengan yang berbeda, namun pengelompokan dengan orang lain yang sepadan dan serupa ini dapat menghilangkan kesempatan anggota kelompoknya untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri, karena dalam kelompok yang heterogen tidak banyak perbedaan yang dapat mengakses proses berfikir, berargumentasi dan berkembang (Lie, 2002 : 40).

Struktur model *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberi kesempatan kepada kelompok untuk memberikan informasi kepada kelompok yang lain. Kegiatan belajar mengajar seringkali diwarnai dengan kegiatan yang bersifat individu, antara lain siswa diharapkan bekerja sendiri dan tidak boleh melihat pekerjaan teman yang lain. Padahal dalam kenyataannya (hidup diluar sekolah) kehidupan dan kerja manusia saling bergantung dengan yang lainnya.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) bisa memberikan sedikit gambaran pada siswa mengenai kenyataan kehidupan dimasyarakat, yaitu dalam hidup bermasyarakat diperlukan hubungan ketergantungan dan interaksi sosial antara individu dengan individu lain dan antar individu dengan kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak

materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki kelebihan maupun kekurangannya.

Adapun kelebihan dari model *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan tema sekelompoknya.
- c) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- d) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- e) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- f) Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Sedangkan kekurangan dari model *Two Stay Two Stray* (TSTS):

- a) Membutuhkan waktu yang lama.
  - b) Siswa yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerja sama sehingga siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
  - c) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).
  - d) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
- (Lie, 2002: 61)

Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah

- a) Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok.
- b) Masing-masing kelompok diberi tugas untuk berdiskusi tentang suatu materi tertentu, guru membantu menjelaskan pada masing-masing

kelompok jika ada yang kurang mengerti dapat dipertanyakan langsung sebelum memulai diskusi.

- c) Setelah dirasa cukup masing-masing kelompok menunjuk dua anggotanya untuk diam ditempatnya sedangkan sisanya berjalan-jalan sebagai tamu dalam kelompok lain.
- d) Tugas tuan rumah adalah menjelaskan hasil diskusinya kepada setiap tamu yang datang, sedangkan tugas tamu yang datang adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya materi yang didiskusikan oleh kelompok tersebut.
- e) Setelah dirasa cukup mendapatkan informasi, anggota kelompok yang jadi tamu bertugas untuk menyebarkan informasi yang diterimanya dari kelompok ke anggota dari kelompoknya sendiri.
- f) Begitu seterusnya bergantian hingga masing-masing anggota kelompok pernah merasakan peran sebagai tuan rumah maupun tamu.
- g) Setelah merasa cukup, perwakilan kelompok maju kedepan untuk memaparkan hasil temuannya.
- h) Guru dan siswa bersama-sama membahas hasil diskusi, setelah itu kesimpulan dan penutup.

*Two Stay Two Stray (TSTS)* memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain.

“Membentuk kelompok berempat memiliki kelebihan yaitu kelompok mudah dipecah menjadi berpasangan, lebih banyak ide muncul, lebih banyak tugas yang bisa dilakukan dan guru mudah memonitor. Kekurangan kelompok berempat adalah membutuhkan lebih banyak waktu, membutuhkan sosialisasi yang lebih baik, jumlah genap menyulitkan proses pengambilan suara, kurang kesempatan untuk kontribusi individu dan mudah melepaskan diri dari keterlibatan”

( Lie, 2002:39).

Berdasarkan langkah-langkah model *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang telah dikemukakan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) memfokuskan pada kerjasama kelompok untuk memperoleh suatu konsep yang baru dengan cara pembagian tugas (dua tamu dan dua tinggal).

Berdasarkan pengertian metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan pengertian metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah pemerolehan suatu konsep atau informasi baru melalui kerjasama kelompok dengan pembagian tugas untuk bertukar informasi antar kelompok dimana dua siswa mencari informasi di kelompok lain dan dua siswa memberikan informasi kepada kelompok lain kemudian hasil dari pemerolehan informasi tersebut didiskusikan oleh kelompok untuk memperoleh hasil diskusi kelompok.

## **2. Konsep Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Berpikir dapat diartikan suatu proses memanipulasikan tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri individu untuk menghadapi dan memecahkan masalah-maslah yang baru. Berpikir merupakan proses yang menggunakan akal dalam proses berpikir. Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa berpikir merupakan suatu proses kegiatan yang melibatkan akal dan panca indra untuk menghasilkan ide-ide atau pengetahuan. Menurut Reason dalam buku Sanjaya berpendapat bahwa:

Berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan, sedangkan memahami memerlukan perolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar aspek dalam memori (Sanjaya, 2006:228).

Membentuk kemampuan berpikir merupakan proses pembelajaran yang sangat berkaitan dengan pembentukan dan penggunaan dalam kemampuan berfikir. Siswa akan lebih mudah mencerna konsep dan ilmu pengetahuan apabila didalam dirinya sudah terdapat struktur dan tingkatan pengetahuan. “Siswa ketika berhadapan dengan bahan atau materi pembelajaran ia mudah menempatkan, merangkai, menyusun alur logis dan menguraikan mengobjeksinya” (Masnur Muslich,2007:216).

Mengukur kemampuan berpikir kritis dapat berupa interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan dan penjelasan, sebagaimana didefinisikan oleh Facione dalam tabel.

**Tabel. 1 Indikator kemampuan berpikir kritis**

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	<b>Interpretasi:</b> Mengenali, mengklasifikasi, dan menjelaskan data	1. Menyajikan pertanyaan yang relevan/menyelidiki ide 2 Memvalidasi data 3 Mengenal persoalan dan masalah
2.	<b>Analisis:</b> Identifikasi maksud dan inferensi hubungan data	1 Menafsirkan bukti 2 Mempertimbangkan anggapan/asumsi 3 Mengidentifikasi informasi

3.	<b>Evaluasi:</b> Memutuskan kredibilitas informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeteksi bias</li> <li>2. Mempertimbangkan hukum/standar etik</li> <li>3. Menggunakan refleksi kecurigaan</li> <li>4. Menguji alternatif</li> <li>5. Memutuskan sesuai bukti</li> </ol>
4.	<b>Inferensi:</b> Mengambil keputusan yang wajar dari bukti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memprediksi konsekuensi</li> <li>2. Melakukan penalaran deduktif/induktif</li> <li>3. Mendukung kesimpulan dengan bukti</li> <li>4. Menetapkan prioritas</li> <li>5. Rencana pendekatan</li> <li>6. Memodifikasi individual</li> <li>7. Melakukan penelitian dalam praktek</li> </ol>
5.	<b>Penjelasan:</b> Menyamakan hasil kegiatan penalaran berdasar argument yang meyakinkan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memutuskan hasil</li> <li>2. Merevisi rencana</li> <li>3. Mengidentifikasi persepsi orang lain.</li> </ol>

Facione (dalam *Delhi RepOrt*, 1990:6)

Berdasarkan beberapa pengertian kemampuan berpikir kritis yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir yang masuk akal atau berdasar pada nalar berupa kegiatan mengorganisasi, menganalisis, dan mengevaluasi dengan fokus untuk menentukan apa yang dapat dilakukan.

### 3. Konsep Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan ilmu yang memperlihatkan bahwa tidak ada satu gagasan atau institusi yang tetap sepanjang masa. Sejarah tidak akan memiliki makna apalagi segala sesuatu dalam keadaan tetap. Menurut S.K Kocchar

“Pembelajaran sejarah mengembangkan kemampuan anak untuk memformulasikan penilaian yang objektif, mempertimbangkan setiap bukti yang penuh kehati-hatian dan menganalisis bukti-bukti yang dikumpulkannya secara tepat” (S.K. Kochhar, 2008:32). Sedangkan, Menurut I Gede Widja menyatakan bahwa “pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini” (I Gde Widja, 1989: 23).

Sasaran utama pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah :

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini.
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia.
- 3) Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan.
- 4) Memperkokoh pemahaman bahwa intereksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.
- 5) Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

(S.K. Kochhar, 2008: 1)

Sasaran diatas memiliki tujuan instruksional pembelajaran sejarah di Sekolah adalah mengembangkan (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) pemikiran kritis, (4) keterampilan praktis, (5) minat, dan (6) perilaku.



Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak mengkhususkan mempelajari fakta-fakta dalam sejarah sebagai ilmu namun perpaduan antara sejarah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Meski demikian, pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta sejarah secara obyektif meskipun tetap dalam kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

#### **4. Konsep Siswa atau Peserta didik**

Upaya pendidikan pada hakekatnya adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membantu mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa atau peserta didik. Aktivitas belajar dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun proses belajar yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik. Menurut pasal 1 ayat 16 Peraturan Pemerintahan RI NO. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Aminuddin Rasyad mendefinisikan bahwa, “Peserta didik (siswa) adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku, pencari, penerima, dan menyimpan isi pelajaran yang dibutuhkannya untuk mencapai tujuan” (Aminuddin Rasyad, 2000 :105). Sedangkan menurut Asri Budiningsih “Peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subjek berkesadaran perlu dibela dan

ditegakkan lewat system dan model pendidikan yang bersifat bebas dan egaliter” (Asri Budiningsih, 2008:5).

Dari definisi dan pengertian diatas mengenai siswa atau peserta didik, dapat disimpulkan bahwa siswa atau peserta didik adalah seseorang yang berusaha mengembangkan potensi diri dengan cara belajar dan tergabung atau ikut serta dalam jalur, jenjang atau jenis pendidikan tertentu.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan:

1. Judul : Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan dan Mengembangkan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah (Studi Pada Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan Di Kelas X APk SMK Muhammadiyah 2 Malang).

Jenis penelitian tersebut adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran memberikan pelayanan kepada pelanggan, kendala yang dihadapi selama pembelajaran *Two Stay Two Stray* terlaksana, dan respon guru serta siswa mengenai model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Data penelitian diambil dari hasil pre-test dan pos-test siklus I dan II, lembar observasi kegiatan peneliti selama mengajar, catatan lapangan mengenai pelaksanaan

pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), dan lembar observasi kemampuan siswa.

Dari penelitian terdahulu yang relevan di atas mempunyai kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran dan data penelitian menggunakan *pretest* dan *posttest*. Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan metode eksperimen.

2. Proses Interaksi Berpikir Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) Kelas VIII Semester II di SMPN 4 Malang. Disusun oleh Siti Nafsitah.

Kegiatan pembelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan terdapat proses interaksi berpikir siswa untuk melengkapi struktur kognitifnya sehingga memiliki keterhubungan antara konsep-konsep pengetahuan di dalamnya. Metode menghafal tanpa disertai pemahaman menyebabkan struktur kognitif siswa akan terpisah antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Metode pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah metode pembelajaran yang mengoptimalkan kegiatan interaksi siswa untuk melengkapi struktur kognitifnya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIIIA semester II di SMPN 4 Malang dengan mengambil empat siswa sebagai subjek penelitian dengan karakteristik heterogen dalam kemampuan akademis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan terjadinya proses interaksi berpikir siswa dalam pembelajaran

kooperatif model Two Stay Two Stray (TSTS) kelas VIIIA semester II di SMPN 4 Malang.

Adapun persamaan yang mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah menggunakan model TSTS dalam berpikir siswa, perbedaannya dalam penelitian terdahulu merupakan proses interaksi sedangkan penelitian ini kemampuan berpikir siswanya. Pengambilan data menggunakan deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan *pretest-posttest*.

### **C. Kerangka Pikir**

Pelajaran sejarah merupakan bagian dari ilmu sosial yaitu ilmu yang bermula timbul dari rasa ingin tahu manusia, dan rasa keingintahuan tersebut membuat manusia selalu memahami dan memecahkan masalah hidup secara integrasi. Pelajaran sejarah termasuk salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh siswa SMA.

Proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Kotabumi masih didominasi oleh guru melalui pembelajaran konvensional. Siswa lebih banyak memperoleh informasi dari guru sehingga siswa masih sulit untuk menemukan konsep sendiri pada materi pembelajaran tanpa memperhatikan aktivitas belajar yang berpusat pada siswa. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa kurang menggali kemampuan yang dimiliki, termasuk kemampuan berpikir kritis. Dalam upaya menggali kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran sejarah, dilakukan dengan penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dirancang untuk mengajak siswa menerima pelajaran dengan cara yang menyenangkan.

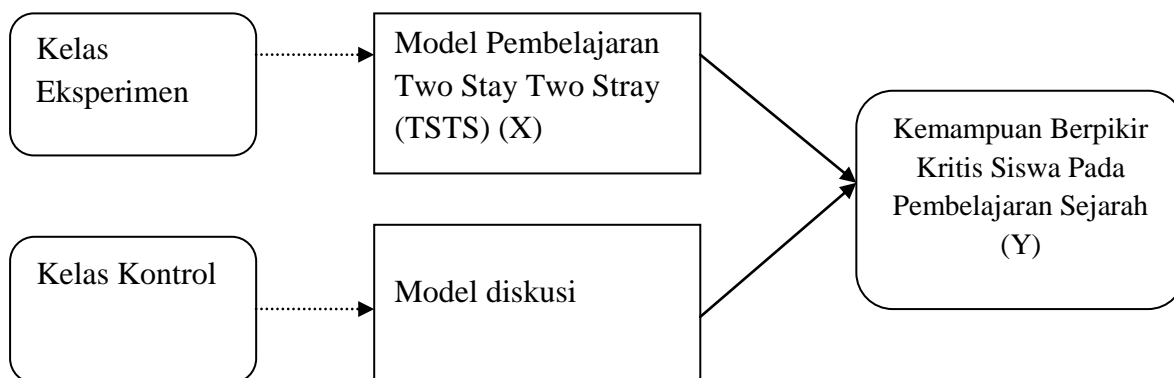
Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini menekankan pada interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran sejarah guna mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam pembelajaran ini, terjadi pertukaran informasi berupa gagasan, fakta, dan opini diantara siswa, sehingga materi yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, diharapkan melalui penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini siswa dapat berperan aktif dalam penyelidikan dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya.

Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran menekankan pembentukan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan memberikan alternatif penyelesaian terhadap masalah sejarah yang sering di jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini meliputi aspek: 1) interpretasi, 2) analisis, 3) inferensi, 4) evaluasi, dan 5) penjelasan.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### D. Paradigma

Gambar 1. Paradigma



Keterangan :

.....▶ : Garis Kegiatan

————▶ : Garis Pengaruh

Simbol X : Perlakuan

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“Pengaruh Penggunaan model *Two Stay Two Stay* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah siswa”.

Hipotesis statistik adalah sebagai berikut :

$H_0$  = Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan Model *Two Stay Two Stay* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah

$H_1$  = Ada pengaruh penggunaan yang signifikan Model *Two Stay Two Stay* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah

Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua digunakan pasangan hipotesis, sebagai berikut :

$H_0$  = Tingkat signifikan dari pengaruh penggunaan model *Two Stay Two Stay* (TSTS) lebih rendah atau sama dengan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.

$H_1$  = Tingkat signifikan dari pengaruh penggunaan model *Two Stay Two Stay* (TSTS) lebih tinggi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.

## REFERENSI

- Anas Suprijono, 2011. *Cooperative learning teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm10.
- Anita Lie. 2002. *Cooperatif Learning*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. Hlm 40.
- Anita Lie. *Ib.Bid*. Hlm. 61 dan 39.
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Prenada Media Kencana. Hlm 228.
- Masnur Muslich. 2007 *Pembelajaran Berbasis Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*: Jakarta bumi aksara. 216 hlm
- Facione, P.A. 1990. *The Delphi Report of Chritical Thinking*, CA: The California Academic Press. Dalam <http://assessment.aas.duke.edu/documents/DelphiReport.pdf> . ( 29 Maret 2013, 10:50 WIB).
- S,K. Kochhar,. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Terjemahan purwanto dan yovita Hardiah. Jakarta PT.Grasindo. hlm 32. Dalam [http:// Siswodwimartanto. Blogspot.com](http://Siswodwimartanto.Blogspot.com). (4 April 2013, 13 : 50 WIB).
- I Gede Widja. 1989. *Dasar - Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Debdikbud. Hlm 23.
- S.K. Kochhar. *Op.Cit*. hlm 1.
- Aminuddin, Rasyat. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Andira. Hlm 105 .
- Asri Budiningsih. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta. Hlm 5.
- Anggi Lianasari. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (Gi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pembelajaran Keanekaragaman Hayati (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Natar T.P 2011/2012). Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Mipa Program Studi Pendidikan Biologi. Universitas Lampung: Bandar Lampung. 57 hlm.